

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bani Abbasiyyah atau Kekhalifahan Abbasiyyah adalah salah satu dari beberapa kekhalifahan umat Islam di dunia. Bani Abbasiyyah adalah pemerintahan Islam yang membawa umat Islam ke puncak ilmu pengetahuan. Tercatat beberapa khalifah terkenal dari Bani Abbasiyyah yang membawa Abbasiyyah pada puncak kejayaan, yaitu Abū Ja'far al-Manṣūr sang Bapak Pembangunan yang telah membangun kota Baghdad¹, lalu ada Harun al-Rasyīd, khalifah yang membawa kejayaan Abbasiyyah pada puncaknya dalam bidang ilmu pengetahuan², kemudian yang terakhir ada Abdullah al-Ma'mūn yang mampu melanjutkan cita-cita leluhurnya dalam mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Kejayaan ketiga khalifah Abbasiyyah yang disebutkan di atas mewarnai narasi dalam berbagai literatur-literatur sejarah dunia, hal ini dikarenakan kemajuan-kemajuan yang sudah dicapai baik di bidang ilmu pengetahuan, politik, ekonomi ataupun militer. Yūsūf al-Qaradāwī mengatakan bahwa kepemimpinan mereka bertiga ini yang membawa Abbasiyyah dapat bertahan berabad-abad³. Pamor mereka bahkan mengalahkan pendiri dari Abbasiyyah itu sendiri, yaitu Abū al-'Abbās al-Saffāh. Pembahasan-pembahasan tentang ketiga orang ini mendapat ruang yang sangat besar dari sejarawan yang menulis tentang Abbasiyyah, bahkan ketiga khalifah itulah yang pembahasannya paling komprehensif. Hal ini dapat dimengerti mengingat para khalifah itulah yang banyak jasanya terhadap peradaban umat Islam.

¹ David Levering Lewis, *The Greatness of Al-Andalus* (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2008). Hal. 294

² Yusuf Al-Isy, *Dinasti Abbasiyah* (Jakarta: Pustaka Al Kautsar, 2007). Hal. 51

³ Yusuf Al-Qaradhawi, *Meluruskan Sejarah Umat Islam*, trans. Cecep Taufiqurrahman (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2005). Hal. 119

Khalifah-khalifah Abbasiyyah yang berjumlah 37 mewarnai perjalanan Abbasiyyah selama 5 abad lamanya, bahkan itu belum termasuk yang di Kairo. Banyak sekali kajian-kajian dari beberapa khalifah yang jarang dibahas, mulai dari khalifah yang membawa kemunduran Abbasiyyah ataupun khalifah yang berusaha merestorasi kekuatan politiknya kembali. Perjalanan 37 khalifah ini diwarnai dengan berbagai gejolak dalam pemerintahannya khususnya dari pejabat-pejabat yang berasal dari berbagai bangsa, baik dari Bangsa Persia ataupun Bangsa Turki. Syamsudin Nasution dalam bukunya “*Sejarah Peradaban Islam*” membagi periode kekuasaan Abbasiyyah dalam 4 periode ditinjau dari segi politik dan pengaruh dari berbagai bangsa⁴. Keempat periode itu ialah :

1. Periode Persia pertama, yaitu pada masa ini para pejabat dari Abbasiyyah banyak yang berasal dari Persia, hal ini karena pada awal pendirian Bani Abbasiyyah, bangsa Persia banyak membantu Bani Abbas dalam gerakan dakwah dan revolusinya. Para pejabat itu antara lain, Khālid ibn Barmak serta anaknya Yaḥya ibn Khālid, Harṣamah ibn A‘yān, Abū Muslim al-Khurāsānī dll. Para khalifah Abbasiyyah pada periode ini adalah khalifah-khalifah yang kuat. Para khalifah ini mulai dari al-Saffāh sampai al-Wāsiq.
2. Periode Turki pertama, yaitu periode yang mana para pejabat (khususnya militer) berasal dari bangsa Turki (Turk), pada awalnya bangsa Turki ini menguasai bidang militer lalu merambat sampai ke pejabat sipil. Pada periode ini dimulailah kemunduran Abbasiyyah secara politik karena kekuasaan sesungguhnya ada di tangan bangsa Turki ini. Para khalifah periode ini dari al-Mutawakkil sampai al-Mustakfi.
3. Periode Persia kedua, yaitu periode dimana Bani Abbasiyyah dikuasai oleh Bani Buwaihi yang berbangsa Persia, akan tetapi Khalifah

⁴ Syamsuddin Nasution, *Sejarah Peradaban Islam* (Pekan Baru: Yayasan Pustaka Riau, 2013). 181-182

Abbasiyyah tetap memerintah secara simbolik. Khalifah pada masa ini dari Al Mu'thī sampai Al Qādir. Sebenarnya penguasaan Buwaih atas Abbasiyyah sudah dilakukan pada masa Al Mustakfi akan tetapi karena masa Al Mustakfi adalah masa peralihan maka lebih baik dimasukkan ke periode Turki pertama.

4. Periode Turki kedua, yaitu periode dimana Bani Abbasiyyah dikuasi oleh Bani Saljuk yang berbangsa Turki. Oleh karena itu makanya periode ini disebut dengan periode Turki kedua. Khalifahnya dari al-Qāim sampai Al Mu'taṣim billāh.

Para sejarawan ketika membahas sejarah, biasanya banyak yang fokus pada periode pertama saja. Jarang sekali yang membahas periode yang kedua atau periode lainnya⁵. Pembahasan Abbasiyyah pada periode Turki kedua juga hanya terfokus pada Saljuk saja tidak dengan khalifah Abbasiyyah.

Setiap khalifah memiliki kekhasan dalam kepemimpinannya. Keterkenalan suatu tokoh diakibatkan karena jasa mereka terhadap peradaban lalu dipublikasikan oleh banyak sejarawan dalam berbagai karyanya. Contohnya adalah Sultan Muḥammad al-Fātih dan Ṣalāh al-Din al-Ayyūbī. Jasa mereka yang besar terhadap umat Islam membuat mereka banyak direkam dalam karya-karya sejarawan. Oleh karena itu umat Islam sekarang banyak yang mengenal mereka sebagai pahlawan umat Islam. Jadi, dalam sejarah keterkenalan seorang adalah masalah publikasi sejarah saja.

Oleh karena itu untuk melengkapi kekurangan-kekurangan dalam pembahasan, maka sebagai sejarawan harus mempublikasikan peristiwa-peristiwa sejarah atau tokoh-tokoh sejarah yang belum banyak orang tau melalui karya baik yang berupa tulisan ataupun visual. Salah satu yang tidak banyak dibahas adalah periode Turki pertama. Periode ini sangat unik sekali

⁵ Tarikuddin Bin Haji Hassan, *Pemerintahan Kerajaan Bani Abbasiyyah* (Johor Bahru: Jahabersa, 2012). Karya ini adalah salah satu contoh yang membahas khalifah Abbasiyyah periode awal saja

untuk diteliti karena pada periode ini Abbasiyyah mulai mengalami kemunduran sedikit demi sedikit dalam bidang politik. Periode ini bisa dikatakan dimana para khalifah Abbasiyyah adalah boneka dari bangsa Turki tidak seperti khalifah lain pada masa Persia pertama yang semuanya adalah khalifah yang terkemuka⁶.

Periode ini bisa dikatakan dimulai pada masa al-Mutawakkil walaupun ada juga sejarawan yang tidak setuju dikarenakan ia tidak menjadi boneka bangsa Turki pada saat itu⁷. Mereka yang tidak setuju lebih memilih anak dari al-Mutawakkil, yaitu al-Muntaşir sebagai awal dari periode Turki pertama. Selain itu ada juga yang mengatakan hal itu sudah terjadi pada zaman al-Wāsiq⁸. Walaupun begitu, pada masa al-Mutawakkil, orang-orang Turki ini sudah berani memperlihatkan taring mereka. Selain itu mereka juga banyak berkuasa di berbagai pos-pos militer yang membuat al Mutawakkil ingin menyingkirkan mereka⁹.

Bangsa Turki awalnya adalah budak-budak yang berasal dari Asia Tengah yang pada dahulu mencakup wilayah yang disebut dengan Khurāsān dan juga Mā Wara'a al-Nahr (Negri Belakang Sungai). Mereka didatangkan ke pemerintahan Abbasiyyah, lalu dilatih untuk menjadi tentara. Kekuasaan Bangsa Turki ini berkembang pesat khususnya pada zaman al-Mu'tasim¹⁰. Kekuasaan mereka terus berlanjut walaupun Al Mu'tasim sudah wafat. Selain itu Bangsa Turki juga memainkan perannya dalam pengangkatan Al Mutawakkil sebagai khalifah. Hal ini dapat dilihat dalam riwayat yang dikemukakan oleh al-Tabari mengenai pengangkatan al-Mutawakkil sebagai

⁶ Tarikuddin Bin Haji Hassan, *Pemerintahan Kerajaan Bani Abbasiyyah* (Johor Bahru: Jahabersa, 2012). Hal. v

⁷ Syaikh Abdul Aziz Az-Zuhairi, *Pahlawan Islam Penguasa Lautan*, trans. Muhammad Muchson, dkk Anasy (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2016). Hal. 36, Beliau berpendapat bahwa al-Mutawakkil adalah khalifah terakhir yang kuat dalam jajaran khalifah Abbasiyyah

⁸ Abdul Halim Uwais, *Belajar Dari Runtuhnya Daulah-Daulah Islam* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2020).

⁹ Al-Isy. Hal. 106

¹⁰ Benson Bobrick, *Kejayaan Sang Khalifah Harun Ar-Rasyid* (Tangerang Selatan: Alvabet, 2012). Hal. 316

khalifah. al-Ṭabarī meriwayatkan bahwa Jendral Waṣīf (salah satu jendral dari Turki) sangat berperan penting dalam pengangkatan al-Mutawakkil¹¹.

Kekuasaan bangsa Turki atas militer inilah yang mengawali mereka berkuasa atas pemerintahan Abbasiyyah bahkan sampai mereka dapat membunuh al-Mutawakkil. Setelah terbunuhnya al-Mutawakkil, bangsa Turki mengangkat dan mengganti khalifah sesuai dengan keinginan mereka. Timbulah pertanyaannya mengapa mereka bisa mempunyai kekuasaan sebesar itu yang membuat mereka dapat membunuh khalifah dan menggantikannya sesuai dengan keinginan mereka.

Permasalahan inilah yang akan penulis jawab dalam penelitian kali ini. Hal yang dilakukan oleh Bangsa Turki tidak pernah dilakukan oleh para pejabat-pejabat berbangsa Persia di beberapa khalifah sebelumnya. Ada sebuah alasan yang harus kita ungkap mengapa bangsa Turki ini menjadi kelompok tirani dalam pemerintahan Abbasiyyah. Kematian al-Mutawakkil adalah kunci pembuka yang memulai apa yang disebut sebagai “*Anarki Samarra*”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan yang sudah diuraikan pada latar belakang diatas, maka dirumuskanlah sebuah rumusan masalah, sebagai berikut :

1. Bagaimana peran bangsa Turki dalam pemerintahan Abbasiyyah?
2. Bagaimana dinamika politik bangsa Turki pada zaman al-Mutawakkil?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka dibuatlah tujuan penelitian sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui peran bangsa Turki dalam pemerintahan Abbasiyyah

¹¹ Ibn Jarir al-Ṭabarī, *Tarikh Al-Ṭabarī*, 2nd ed., vol. 9 (Kairo: Dar al-Ma’arif, 1967). Hal. 154

2. Untuk mengetahui dinamika politik bangsa Turki di zaman al-Mutawakkil

D. Tinjauan Pustaka

Studi Pustaka adalah kajian literatur untuk mengetahui kajian terdahulu dengan topik yang sama yang telah diteliti oleh peneliti sebelumnya. Dalam studi pustaka ini kita bisa mengetahui bagaimana langkah-langkah penelitian yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya dan menganalisis penelitian sebelumnya.

Diantara tulisan-tulisan yang memuat khalifah Al Mutawakkil adalah

1. *Bangkit dan Runtuhnya Khilafah Abbasiyyah* karya Syaikh Muhammad Al Khudhari

Buku ini khusus membahas tentang khalifah-khalifah Abbasiyyah. Buku bisa menjadi pelengkap dalam bidang analisis tentang zaman al-Mutawakkil¹². Hal ini sangat berguna sekali untuk membantu menganalisis politik di zaman al-Mutawakkil. Buku *Daulah Abbasiyyah* ini, al-Khudhari bukan hanya menulis tentang Khalifah al-Mutawakkil, akan tetapi ia mengkaji seluruh khalifah periode Baghdad yaitu dari Abū al-‘Abbās al-Saffāh sampai al-Mu’tasim billāh.

Buku ini memang fokus terhadap pemerintahan al-Mutawakkil dari pada bangsa Turki. Oleh karena itu memang tidak dianalisis secara mendalam mengenai kekuasaan bangsa Turki di zaman al-Mutawakkil pada buku ini.

2. *Dinasti Abbasiyyah* karya Yusuf Al Isy

Buku ini adalah buku kecil mengenai sejarah Dinasti Abbasiyyah dan hanya membicarakan beberapa khalifah saja, dikarenakan sang penulis wafat ketika belum menyelesaikan tulisannya. Pada akhirnya tulisannya ini tetap diterbitkan dibawah pengawasan sahabat beliau. Dalam buku ini juga dilakukan kajian yang sangat mendalam dan penuh analisis ketika Abbasiyyah

¹²Syaikh Muhammad Al-Khudhari, *Bangkit Dan Runtuhnya Khilafah Bani Abbasiyyah*, trans. Irham Masturi and M. Abidun Zuhri, 6th ed. (Jakarta: Pustaka Al Kautsar, 2023). Hal. 417

dipimpin oleh khalifah al-Mutawakkil. Selain itu analisis yang diberikan mengenai pertentangan antara khalifah al-Mutawakkil dengan bangsa Turki secara mendalam dan mengungkap benang merah dari pertikaian mereka¹³.

Pertentangan antara al-Mutawakkil dengan Bangsa Turki yang dijelaskan oleh al-'Isy ini disambungkan juga dengan keinginan al-Mutawakkil untuk menghapus Mu'tazilah dari mazhab tauhid Abbasiyyah. Disini tidak disebutkan dengan jelas kenapa bangsa Turki benar-benar berkuasa pada zaman al-Mutawakkil.

3. Pemerintahan Abbasiyyah karya Tarikuddin Bin Haji Hasan

Buku ini membicarakan tentang para khalifah Abbasiyyah generasi awal, yaitu dari Abū al-'Abbās al-Saffāh sampai al-Wāsiq. Tarikuddin hanya menyebutkan 9 khalifah saja dikarenakan kesembilan khalifah inilah adalah khalifah yang kuat sebelum bangsa Turki mulai menguasai negara. Hasil-hasil kajian dibuku ini bisa menjadi sumber analisis khususnya dipemerintahan sebelum al-Mutawakkil, yaitu Al Wāsiq dan al-Mu'tashim.

Buku ini bisa menjadi sumber analisis untuk mengungkapkan kekuatan bangsa Turki yang besar yang ada pada masa al-Mutawakkil. Bangsa Turki yang banyak dipakai dalam militer pada masa al-Mu'tashim dan juga pada masa al-Wāsiq akan menjadi batu loncatan untuk memahami Bangsa Turki yang ada pada masa al-Mutawakkil¹⁴.

E. Metode Penelitian

Langkah-langkah penelitian yang dipakai adalah metode penelitian sejarah. Metode penelitian sejarah adalah dimulai dari heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi.

1. Heuristik

¹³ Al-Isy, Dinasti Abbasiyyah. Hal. 106

¹⁴ Bin Haji Hassan, *Pemerintahan Kerajaan Bani Abbasiyyah*. Hal. 103 dan 247

Heuristik adalah tahap awal dalam penelitian sejarah. Heuristik adalah sebuah kegiatan mengumpulkan sumber-sumber untuk keperluan penelitian sejarah¹⁵. Sumber terbagi 2 menjadi sumber primer dan sekunder. Dikarenakan penelitian saya adalah mengenai Abbasiyyah maka dalam heuristik saya harus mencari buku-buku atau dokumen-dokumen yang berkaitan dengan Abbasiyyah. Sumber yang saya gunakan tidak mungkin dari sumber lisan. Dalam pencarian sumber dokumen saya melakukan studi Pustaka. Diantara sumber-sumber yang sudah saya temukan adalah, Tārīkh al-Ṭabarī yang menjadi sumber primer karena ia sezaman dengan al-Mutawakkil diikuti dengan Tārīkh Ibn Aṣīr, dan Tārīkh Khulāfa yang menjadi sumber primer dalam bobotnya sebagai data sejarah. Selain itu sumber-sumber sekunder yang saya temukan seperti Daulah Abbasiyyah karya Syaikh al-Khūḍarī, Dinasti Abbasiyyah karya Yūsuf al-‘Isy dan buku-buku lainnya yang ditulis oleh sejarawan kontemporer.

a. Sumber primer

Sumber primer yang saya pakai sekurang-kurangnya ada 5, yaitu Tarikh al-Ṭabarī, Tārīkh al-Mas‘ūdī, Tārīkh Ibn Aṣīr, Tārīkh Ibn Khaldūn dan Tārīkh Khulāfa. Kitab-kitab ini merupakan kitab-kitab yang lengkap yang menceritakan tentang Abbasiyyah. Hal ini dikarenakan kitab-kitab tersebut menyimpan riwayat-riwayat mengenai sejarah yang terkumpul dalam satu buku.

Diantara kelima kitab klasik tersebut hanya Tarikh al-Ṭabarī dan Tārīkh Al-Mas‘ūdī yang dekat dengan zaman al-Mutawakkil. Imam al-Ṭabarī hidup sezaman dengan al-Mutawakkil sedangkan al-Mas‘ūdī lahir beberapa tahun ketika al-Mutawakkil meninggal. Lalu ketiga kitab lainnya, hidupnya jauh dari al-Mutawakkil, akan tetapi kitab-kitab mereka memuat riwayat yang lengkap

¹⁵ Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah Islam* (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2011). Hal. 104

mengenai Abbasiyyah dan dapat dipertanggungjawabkan. Disini saya hanya akan menyebutkan profil dari 3 buku saja, yaitu:

1) *Tārīkh al-Rusul wa al-Mulūk* (*Tārīkh al-Ṭabarī*) karya Ibn Jarīr al-Ṭabarī

Kitab ini adalah sebuah ensiklopedia sejarah Islam yang ditulis sejak penciptaan manusia sampai zaman al-Ṭabarī¹⁶. Buku ini adalah salah satu sumber primer dalam sejarah Islam disamping buku-buku yang lain. Buku ini disebut juga sejarah umum, sebab pembahasannya dimulai sejak awal penciptaan manusia sampai zaman al-Ṭabarī¹⁷.

Ia adalah seorang penghimpun informasi sejarah¹⁸. Al-Ṭabarī hidup sezaman dengan al-Mutawakkil. Jadi ia menjadi salah satu sumber utama dalam mengkaji al-Mutawakkil disamping sumber-sumber lainnya yang berbobot namun tak sezaman.

Riwayat-riwayat mengenai al-Mutawakkil ataupun mengenai bangsa Turki banyak disebutkan disini, selain itu hal-hal yang berupa narasi sebuah peristiwa yang terjadi zaman al-Mutawakkil terekam banyak dalam buku ini. Riwayat-riwayat yang disebutkan di kitab ini bisa dijadikan bahan acuan dalam mengungkap sejarah al-Mutawakkil dan bangsa Turki salah satunya ketika pemilihan al-Mutawakkil oleh para jendral Turki dikarenakan al-Wāsiq tidak menunjuk penerusnya. Melihat hal ini sudah menginformasikan kepada kita betapa besarnya kekuasaan bangsa Turki pada saat itu.

2) *Al-Kāmil fī al-Tārīkh* (*Tārīkh Ibn Aṣīr*) karya Ibn Aṣīr¹⁹

¹⁶ Fajriudin, *Historiografi Islam* (Jakarta: Prenamedia, 2018). Hal. 86

¹⁷ H.A. Muin Umar, *Historiografi Islam* (Jakarta: Rajawali Pers, 1988). Hal. 88

¹⁸ Wahyu Iryana, *Historiografi Islam* (Jakarta: kencana, 2021). Hal. 59

¹⁹ 'Ali Ibn Asir, *Al-Kamil Fi al-Tarikh*, 5th ed., vol. 6 (Beirut: Dar al- Kutub al-ilmiyyah, 2010).

Karya Ibn Asīr ini juga menjadi sumber primer dalam mengkaji Abbasiyyah, sebab dalam kitab ini terekam semua riwayat-riwayat mengenai Abbasiyyah dari awal sampai khalifah yang hidup pada zamannya. Kitab ini sama dengan Tārīkh al-Ṭabarī, yaitu merupakan kitab sejarah yang umum²⁰. Kitab al-Kāmil fī al-Tārīkh ini digunakan sebagai penguat bagi kitabnya al-Ṭabarī selain itu juga bisa digunakan sebagai pembanding. Oleh karena itu kitab ini cocok sekali dijadikan sebagai sumber primer mengenai al-Mutawakkil dan bangsa Turki.

3) Tārīkh Khulāfa karya Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī

Pasti kita sudah banyak mendengar nama al-Suyūṭī, selain kitab beliau mengenai tafsir terkenal di Indonesia, kitab beliau mengenai sejarah juga terkenal di Indonesia. Kitab beliau yang berjudul Tārīkh Khulāfa adalah kitab khusus membahas tentang profil dan pemerintahan para khalifah di dunia Islam²¹. Walaupun catatan mengenai para khalifah tidak menyeluruh alias bisa dikatakan ringkasan, akan tetapi narasi-narasi yang dibawakan oleh al-Suyūṭī bisa menjadi informasi tambahan, penguat ataupun pembanding bagi kedua sumber sebelumnya.

Gaya penulisan yang ada dalam buku Tārīkh Khulāfa tidaklah Hauliyyat, yaitu berdasarkan tahun seperti kedua kitab sebelumnya, akan tetapi bab yang diberikan berdasarkan khalifah-khalifah secara berurutan, oleh karena itu di bab yang berkenaan dengan al-Mutawakkil ataupun para khalifah yang lain diberikan juga profil hidup mereka lalu dilanjutkan dengan kejadian-kejadian yang ada di zamannya berdasarkan waktu pemerintahannya. Jadi dalam kitab Tārīkh Khulāfa ini pembahasan mengenai al-Mutawakkil dibahas secara khusus yang dampaknya kita akan mendapatkan pembahasan yang lebih mendalam lagi.

²⁰ Rusydi Sulaiman, *Pengantar Metode Studi Sejarah Peradaban Islam* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2015). Hal. 51

²¹ Imam As Suyuthi, *Tarikh Khulafa*, 17th ed., trans. Samson Rahman (Jakarta: Pustaka Al Kautsar, 2020).

4) Tārīkh Al-Mas‘ūdī²²

Nama asli karya ini adalah Mūrūj al-Ẓahab. Ditulis oleh Imam Al-Mas‘ūdī yang hidup pada abad ke-10. Kitab ini merupakan salah satu kitab rujukan tertua mengenai sejarah Islam, khususnya Abbasiyyah disamping Tārīkh al-Ṭabarī. Kitab ini model penulisan yang berbeda dengan Tārīkh al-Ṭabarī. Jika Tārīkh al-Ṭabarī memiliki model penulisan Ḥauliyyat (berdasarkan Tahun) sedangkan al-Mas‘ūdī tematik, khususnya berdasarkan khalifah ketika membahas tentang Abbasiyyah.

5) Tārīkh Ibn Khaldūn²³

Kitab ini adalah karya Ibn Khaldūn salah seorang ulama yang lahir pada abad ke 14. Kitab ini memuat bab yang menceritakan mengenai al-Mutawakkil ataupun bangsa Turki. Kitab ini mempunyai nama asli al-‘Ibar²⁴, akan tetapi disebut juga Tārīkh Ibn Khaldūn karena yang penulisnya adalah Ibn Khaldūn. Kitab ini juga merupakan salah satu kitab sejarah terlengkap mengenai sejarah peradaban Islam. Selain itu Ibn Khaldūn sangat kritis sekali terhadap riwayat-riwayat yang ada pada kitab-kitab sejarah terdahulu²⁵.

b. Sumber Sekunder

Banyak sekali sumber sekunder yang akan saya bawa sebagai referensi, diantaranya

1) Daulah Abbasiyyah karya Syaikh Muhammad Al Khudhari

Buku ini adalah buku yang khusus menceritakan tentang khalifah-khalifah Abbasiyyah dari Abū al-‘Abbās al-Saffah sampai al-Mu‘taṣim billāh. Buku ini mendeskripsikan kehidupan para khalifah sampai

²² Ali al-Masudi, *Muruj Az-Zahab*, 1st ed., vol. 4 (Beirut: Maktabah al-‘Asriyyah, 2005).

²³ ‘Abd al-Rahman Ibn Khaldun, *Tarikh Ibn Khaldun*, 1st ed. (Beirut: Dar al-Fikr, 1981).

²⁴ Badri Yatim, *Historiografi Islam* (Jakarta: Logos Wacana, 1997). Hal. 142

²⁵ Fajriudin, *Historiografi Islam*. Hal. 87

kebijakan mereka ketika memerintah. Buku ini adalah karya seorang ulama dari Mesir pada abad ke 20. Kitab ini dijadikan sumber, khususnya sebagai sumber sekunder dikarenakan penjelasan sejarah para khalifah yang diungkapkan oleh Syaikh Muḥammad al-Khuḍarī bisa menjadi pijakan dalam memahami Abbasiyyah, khususnya mengenai al-Mutawakkil dan bangsa Turki.

2) Dinasti Abbasiyyah karya Yusuf Al Isy

Buku ini adalah karya salah seorang sejarawan yang berasal dari Damaskus. Berbeda dengan buku sebelumnya, buku ini sangat kuat sekali dalam menganalisis berbagai peristiwa yang terjadi pada zaman Abbasiyyah. Kalau dalam buku sebelumnya banyak sekali menjelaskan mengenai pemerintahan berbagai khalifah dizamannya, di buku ini tidak banyak menjelaskan mengenai khalifah-khalifah, akan tetapi fokus dalam buku ini adalah analisisnya mengenai suatu peristiwa, khususnya peristiwa yang sangat terkenal pada pemerintahan khalifah tertentu. Pada bab al-Mutawakkil, Yūsuf al'Isy menguraikan dengan analisis yang mendalam mengenai pertikaian yang terjadi antara al-Mutawakkil dan bangsa Turki lalu ia menghubungkannya dengan peristiwa al-Mutawakkil memberantas Mu'tazilah

3) Pemerintahan Abbasiyyah karya Tarikudin bin Haji Hasan

Buku ini menceritakan biografi khalifah dengan paparan narasi yang cukup analitis. Buku ini ditulis oleh sejarawan dari Malaysia, yaitu Tarikuddin bin Haji Hasan. Beliau menulis bukunya ini hanya 9 khalifah saja, dari khalifah Abū al-'Abbās al-Saffāh sampai Hārūn al-Wāsiq. Memang al-Mutawakkil tidak dibahas disini, akan tetapi analisis-analisisnya mengenai bangsa Turki yang sudah ada sejak zaman al-Mu'taṣim dan juga dilanjutkan dengan al-Wāsiq, bisa menjadi pijakan analisis mengenai bangsa Turki yang akan berlanjut nantinya di zaman al-Mutawakkil.

2. Kritik

Kritik adalah tahap kedua dalam metode penelitian sejarah. Kritik dilakukan melalui dua jenis, yaitu kritik ekstern dan kritik intern. Kritik ekstern dilakukan dengan memverifikasi buku-buku itu dari eksternalnya, mulai dari fisik sampul bukunya sampai kepada tulisannya. Selain itu mencari informasi mengenai penerbitnya dll. Lalu kritik intern dilakukan dengan memverifikasi isi dari suatu buku apakah riwayat yang dikemukakan itu benar atau tidak.

Selain itu bila jika didalam buku-buku kontemporer saya akan mengkritik interpretasi-interpretasi yang dilakukan oleh para sejarawan tentang al-Mutawakkil, apakah yang mereka katakan itu mendekati kebenaran atau tidak. Contohnya tentang interpretasi peristiwa al-Mutawakkil yang ingin melenyapkan kekuatan Turki, apakah ada hubungannya dengan masalah Kalam atau tidak.

a. Kritik Ekstern

Dalam kritik ekstern, saya melihat semua fisik dari sumber-sumber yang saya temukan. Dari mulai kelima kitab klasik, saya liat fisiknya masih bagus tidak dimakan rayap dll lalu tulisannya juga masih terbaca.

1) Tārīkh al-Rusul wa al-Mulūk karya al-Ṭabarī

Kitab ini adalah sudah diterbitkan oleh berbagai penerbit di Timur tengah. Kitab yang saya temukan ini terbitan sekitar tahun 1980an, lalu mengenai tulisan dalam kitab ini masih terbaca dikarenakan mesin percetakan yang dipakainya adalah mesin modern jadi sudah aman untuk dijadikan sumber. Lalu saya juga membandingkannya dengan terbitan dari penerbit lain dan sesudah saya cek narasinya sama. Diantaranya banyaknya jilid dari kitab ini tentu saja yang saya pakai hanyalah jilid yang hanya ada pembahasan mengenai al-Mutawakkil saja ataupun bangsa Turki secara umum.

2) Al-Kamil fī al-Tārīkh karya Ibn Asīr

Kitab ini juga sudah banyak diterbitkan oleh berbagai penerbit di Timur Tengah. Kitab yang saya temukan baik sampul ataupun isinya masih sangat bagus sekali, jadi sangat cocok untuk dijadikan sebagai sumber.

3) Tārīkh Khulāfa karya Jalāl al-Dīn al-Suyūfī

Kitab ini telah banyak diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia. Meskipun begitu, banyak juga kitab ini dalam bahasa aslinya beredar di Indonesia. Sumber yang saya temukan baik yang berbahasa Arab ataupun sudah diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia masih bagus dan layak untuk dijadikan sebagai sumber penelitian.

4) Tārīkh al-Mas‘ūdī

Kitab yang saya temukan ini berbentuk pdf bukan fisik seperti buku lainnya. Walaupun berbentuk pdf tulisan yang ada masih terbaca dan digitalisasinya rapih dan jelas.

5) Tārīkh Ibn Khaldūn

Kitab ini secara sampul dan tulisan masih sangat bagus sekali. Hal ini karena buku ini diterbitkan beberapa tahun kebelakang jadi teknologi yang digunakan untuk mencetak kitab ini sangat bagus sekali, mulai dari kertas dan tintanya yang jelas.

Lalu untuk sumber sekundernya buku karya Yūsuf al-‘Isy dan Syaikh Muḥammad al-Khuḍarī adalah terjemahan dan bukunya sangat otentik untuk dijadikan sumber sekunder, lalu untuk buku karya Tarikuddin bin Haji Hasan itu adalah sumber asli yang ditulis oleh beliau.

b. Kritik Intern

Dalam kritik intern Langkah-langkah yang saya akan lakukanlah adalah membandingkan redaksi yang satu dengan redaksi yang lainnya. Misalkan

redaksi tentang pengangkatan Al Mutawakkil sebagai khalifah apakah sama dengan riwayat di kitab lainnya atukah berbeda. Lalu untuk interpretasi di buku-buku kontemporer tentang alasan al-Mutawakkil menyingkirkan kaum Mu'tazilah apakah karena alasan agama atau politik. Itu nanti akan dibahas di kritik intern mengenai kredibilitas sumber. Selain itu mengenai kredibilitas penulis apakah dapat dipercaya atau tidak dll. Baik sumber dari Tārīkh al-Ṭabarī, Tārīkh Ibn Aṣīr ataupun Tārīkh Khulāfa dikarenakan metode yang digunakan dalam ketiga buku ini adalah metode periwayatan, lalu kita juga sudah mengenal kredibilitas serta integritas dari ketiga ulama ini, maka isi dari buku mereka pun terpercaya.

1) Tārīkh al-Rusul wa al-Mulūk karya al-Ṭabarī

Sebagaimana yang kita tahu bahwa al-Ṭabarī adalah seorang ulama yang hebat dalam berbagai bidang. Selain karyanya yang terkenal dalam bidang tafsir, ia juga adalah ahli sejarah. Terbukti dalam hal ini ketika ia menyusun kitab Tārīkh al-Rusul wa al-Mulūk (Sejarah para Rasul dan para Penguasa). Selain itu kredibilitas serta integritasnya tak perlu dipertanyakan lagi. Ia yang hidup pada zaman khalifah al-Mutawakkil memungkinkan dia untuk bertemu dengan para pejabat yang ada pada zaman al-Mutawakkil dan menerima informasi mengenai al-Mutawakkil dari mereka.

2) Al-Kāmil fī al-Tārīkh karya Ibn Aṣīr

Ibn Aṣīr adalah salah satu sejarawan yang terkenal. Ia menulis sejarah yang sangat Panjang dan menyebut kitabnya sebagai Al Kamil (Sempurna atau lengkap) hal ini mungkin karena ia menulis sejarah panjang sejak zaman penciptaan Adam sampai zaman dirinya. Hal ini sudah menjadi kebiasaan sejarawan pada zaman itu untuk menulis sejarah dari penciptaan Adam. Al-Kāmil fī Tārīkh ini isinya hampir sama dengan kitabnya al-Ṭabarī hanya memiliki perbedaan sedikit, perbedaan inilah yang akan menjadi bahan pertimbangan nantinya sebagai sumber awal sejarah.

3) Tārīkh Khulāfa karya al-Suyūfī

Jalāl al-Dīn al-Suyūfī adalah seorang ulama yang terkenal di berbagai wilayah dalam dunia Islam, sama seperti al-Ṭabarī, ia bukan hanya terkenal karena kitab tafsirnya saja, yaitu Tafsir Jalālain, akan tetapi ia juga terkenal sebagai ahli sejarah melalui kitabnya, yaitu Tārīkh Khulāfa. Isi kitab Tārīkh Khulāfa ini lebih fokus membicarakan mengenai para khalifah pada pemerintahan Islam dikarenakan memang buku ini khusus membicarakan tentang itu. Mengenai isi juga al-Suyūfī memberikan riwayat yang jelas mengenai para biografi para khalifah.

4) Tārīkh Al-Mas‘ūdī

Al-Mas‘ūdī merupakan salah satu sejarawan paling awal dan dekat dengan zaman al-Mutawakkil. Riwayat-riwayatnya dapat menjadi pelengkap dan juga pembanding terhadap kitab-kitab lainnya seperti al-Ṭabarī. Dikarenakan salah satu rujukan paling awal bagi Abbasiyyah, kitab Mūrūj al-Zāhab ini banyak menjadi pelengkap bagi kitab sebelumnya, yaitu Tārīkh al-Ṭabarī

5) Tārīkh Ibn Khaldūn

Ibn Khaldūn adalah seorang cendekiawan muslim terkenal. Ia terkenal karena pemikirannya mengenai politik, sosial, ekonomi dan juga sejarah. Bahkan filsafatnya mengenai sejarah terus dikaji sampai sekarang. Selain Muqaddimah sebagai bukunya yang terkenal yang banyak membicarakan mengenai sejarah, ia juga mempunyai buku sejarah yang lengkap dan merupakan penjabaran dari Muqaddimah, yaitu Kitab al-‘Ibar atau juga dikenal sebagai Tārīkh Ibn Khaldūn. Kitab Ibn Khaldūn ini unik, karena dengan pemikirannya yang kritis itu juga dapat membantu dalam seleksi riwayat mengenai sejarah. Isi dari Tārīkh Ibn Khaldūn ini bukan hanya memberikan riwayat sejarah saja akan tetapi ada kritikan juga dari Ibn Khaldūn.

3. Interpretasi

Sesudah sumber dikritik, maka tahap selanjutnya adalah menginterpretasikan atau menafsirkan peristiwa-peristiwa sejarah yang ada. Disinilah sumber subjektifitas dari penulis. Karena penelitian saya tentang politik maka dalam interpretasi saya meminjam teori-teori dari ilmu politik. Dalam hal ini sebab kenapa bangsa Turki bisa menguasai pemerintahan, tentu saja hal ini harus ditinjau dalam ilmu politik seperti bagaimana tingkah laku politik ataupun psikologi politiknya. Salah satu teori dalam politik yang dapat digunakan untuk memahami peristiwa ini adalah teori yang diungkapkan oleh al-Mawardī mengenai kecenderungan seorang raja yang akan memilih anaknya menjadi penggantinya. Teori ini sangat membantu sekali dalam memahami pikiran para pejabat yang ingin mengangkat anak al-Wāsiq menjadi penggantinya padahal saat itu ia masih sangat muda. Selain itu teori yang dipakai juga adalah apa yang disebutkan oleh negarawan dari Tiongkok, yaitu Shang Yang (390-338 M) yang mengatakan bahwa seorang pemimpin politik harusnya mempunyai otoritas²⁶. Hal inilah yang nantinya menggerakkan al-Mutawakkil untuk membunuh para perwira Turki karena ia ingin mengurangi wewenang pejabat Turki dan menaikkan otoritasnya.

Selain itu penulis juga menggunakan teori Aṣabiyyah yang dikemukakan oleh Ibn Khaldūn²⁷. Ibnu Khaldūn mengatakan bahwa Aṣabiyyah atau solidaritas kelompok sangat penting untuk membangun kekuatan suatu masyarakat dan juga bahkan untuk menguasai suatu wilayah. Teori mengenai Aṣabiyyah ini sangat cocok untuk mengkaji bangsa Turki yang dengan solidaritas yang kuat, mereka dapat menguasai pemerintahan Abbasiyyah.

Dengan menggunakan data-data yang ada dan mencari benang merahnya, maka nanti kita akan mempunyai kesimpulan terhadap peristiwa yang ada, itulah yang disebut dengan interpretasi. Baik interpretasi yang digunakan adalah interpretasi analisis yang menganalisis satu persatu data ataupun interpretasi sintesis yang mengumpulkan berbagai data lalu mengambil kesimpulan.

²⁶ Shang Yang, *Seni Berkuasa*, trans. Tonny Mustika (Yogyakarta: Basabasi, 2022). Hal. 162

²⁷ Ibnu Khaldun, *Muqaddimah* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2001). Hal. viii

4. Historiografi

Historiografi adalah tahap akhir dalam metode penelitian sejarah. Dalam hal ini kita menuliskan apa yang sudah kita interpretasi dalam sebuah tulisan. Tulisan ini bisa dibuku, jurnal dll. Setelah saya melakukan interpretasi terhadap politik orang-orang Turki dizaman al-Mutawakkil, maka saya akan menuliskannya dalam sebuah laporan.

Pada bab I penulis membahas pendahuluan, mulai dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan masalah, sumber informasi, metode penelitian, tinjauan pustaka, serta kerangka penelitian.

Bab 2 penulis membahas tentang asal usul Bangsa Turki, awal munculnya Bangsa Turki di pemerintahan Abbasiyyah, dimulai dari pemerintahan al-Ma'mūn, lalu dilanjutkan oleh khalifah-khalifah setelahnya seperti al-Mu'tashim dan al-Wāsiq.

Bab 3 penulis membahas tentang peran Bangsa Turki dalam pemerintahan Abbasiyyah. Campur tangan mereka dalam pengangkatan al-Mutawakkil, aktivitas mereka, keinginan al-Mutawakkil untuk menyingkirkan mereka sampai terbunuhnya al-Mutawakkil dalam usaha menyingkirkan mereka.

Bab 4 penulis menulis tentang kesimpulan dari pembahasan yang sudah dibahas.